



Paṇḍita Dalam Teks *Agastya Parwa*

Oleh:

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya¹, A.A. Diah Indrayani²

^{1,2} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹tugusbramsaitya@uhnsugriwa.ac.id

Keywords:

*Paṇḍita;
Swadharna; Text
Agastya Parwa*

Abstract

Agastya Parwa is an old Javanese manuscript in the form of prose and old age (Century IX-XI M). The text of Agastya Parwa is in fact closely related to the name Bhagawān Agastya as a Maha Ṛṣi Hindu who contributed to the spread of Hinduism from the Sindhu river valley to all of India, Central Asia, China, Japan and Indonesia. The text of Agastya Parwa is used as a source in yajña, this means the text belongs to the ceremonial group, but there is also a saying that this text belongs to the ethical group because this text contains the teachings of ethics, especially the doctrine of swadharna from a paṇḍita

Kata Kunci:

*Paṇḍita;
Swadharna; Teks
Agastya Parwa*

Abstrak

Agastya Parwa adalah naskah Jawa Kuna yang berbentuk prosa dan berusia tua (Abad IX-XI M). Teks Agastya Parwa sangat erat kaitannya dengan Bhagawān Agastya sebagai seorang Maha Ṛṣi yang berjasa dalam penyebaran agama Hindu dari lembah sungai Sindhu ke seluruh India, Asia Tengah, Cina, Jepang dan Indonesia. Teks Agastya Parwa digunakan sebagai sumber dalam yajña, hal ini berarti teks tersebut termasuk dalam kelompok upacara, namun teks ini juga termasuk dalam kelompok susila karena teks ini mengandung ajaran etika, khususnya ajaran swadharna dari sebuah paṇḍita

Pendahuluan

Agama Hindu sebagai agama yang tertua telah menyebar ke berbagai belahan dunia, dengan sifatnya yang universal dan fleksibel membuat agama Hindu mengalami pembauran dalam berbagai kebudayaan setempat. Begitupun di Nusantara, agama Hindu berkembang sesuai dengan kebudayaan daerah. Veda yang merupakan pustaka suci agama Hindu kemudian disarikan melalui sastra-sastra Hindu lainnya, seperti lontar-lontar yang ada di Bali. Lontar-lontar tersebut umumnya berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuna, untuk memudahkan pembaca maka diterjemahkan ke dalam bahasa Bali

maupun bahasa Indonesia. Terjemahan terhadap lontar-lontar menjadi penting karena untuk menjembatani pembaca yang kurang memahami bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna. Karya sastra di Bali dalam bentuk lontar merupakan suatu warisan yang tidak ternilai harganya. Akibat pengaruh modernisasi, perlu diadakan penyelamatan, pelestarian, dan pengembangan. Pada tanggal 14 September 1928, didirikanlah Gedong Kertya atas prakarsa L.J.J. Caron (Residen Bali-Lombok), B. Cox serta I Gusti Putu Djelantik dalam rangka melindungi kebudayaan Bali, terutama lontar-lontar dan juga mudah mempelajarinya (Kinten, 2005:1).

Kesungguhan para budayawan agar kepastakaan Gedong Kertya lontarnya tertata rapi tahun 1931. R. Goris ikut serta dalam penyusunan koleksi lontar di Gedong Kirtya, pengelompokan tersebut menurut Cika, (2006:2) digolongkan menjadi 6 (enam) jenis, yaitu :

- a. *Weda*, meliputi *Weda, Mantra, Kalpasastra*.
- b. *Agama*, meliputi *Palakerta, Sasana, Niti*.
- c. *Wariga*, meliputi *Wariga, T tutur, Kanda, Usada*.
- d. *Itihasa*, meliputi *Parwa, Kakawin, Kidung, Geguritan*.
- e. *Babad*, meliputi *Pamancangah, Usana, Uwug*.
- f. *Tantri*, meliputi *Tantri, Satua*.

Naskah keagamaan yang teksnya mengandung ajaran ketuhanan adalah teks *Tattwa*, namun tidak menutup kemungkinan bagi lontar-lontar yang bukan termasuk jenis *Tattwa* juga mengandung ajaran ketuhanan. Salah satu dari lontar yang tidak termasuk dalam lontar *Tattwa* namun mengandung ajaran ketuhanan adalah *Agastya Parwa*.

Rsi Agastya merupakan pemimpin sekte *Śiva Siddhanta* di daerah Madyapradesh (India Tengah). Menurut Pustaka *Purana* dan *Mahabharata*, beliau lahir di Kasi (Benares) sebagai penganut Siwa yang taat. Beliau meninggalkan kota Kasi menuju ke selatan sebagai *Dharmaduta* menyebarkan Agama Hindu. Di India Selatan, kemuliaan nama beliau menyebar luas sampai ke Indonesia sebagai penyebar agama Hindu.

Oleh karena pengabdian Rsi Agastya dalam menyebarkan agama Hindu, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian ilmiah. Teks *Agastya Parwa* dipilih untuk diteliti karena memiliki keunikan-keunikan, antara lain Pertama, menurut literatur-literatur, teks *Agastya Parwa* termasuk ke dalam kelompok *parwa*, sehingga menarik untuk diteliti mengenai aspek ketuhanan dalam teks ini. Kedua, teks *Agastya Parwa*

digunakan juga sebagai sumber dalam ber-*yajña*, ini berarti teks ini termasuk ke dalam kelompok upacara, namun ada juga yang menyatakan teks ini termasuk ke dalam kelompok etika karena teks ini mengandung ajaran tentang etika. Ketiga, Teks ini sangat berkaitan dengan seorang Maha Resi yang sangat berjasa dalam menyebarkan agama Hindu di Indonesia, yaitu Resi Agastya. Dalam tulisan ini selanjutnya akan dibahas mengenai *Paṇḍita* dalam Teks *Agastya Parwa*.

Metode

Paṇḍita dalam teks *Agastya Parwa* menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu studi dokumen dan studi kepustakaan. Studi kepustakaan mencari sumber-sumber untuk penelusuran teks-teks, naskah-naskah, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti dari berbagai tempat. Menurut Moleong (2014) dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Teknik analisis data yang digunakan berupak reduksi data, klasifikasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

1. Teks *Agastya Parwa*

Agastya Parwa diambil dari nama Maharsi Agastya yang disebut dalam awal teks ini. *Agastya Parwa* menceritakan percakapan antara Maharsi Agastya dengan putranya, yaitu Sang *Dr̥dhasyu*. Menurut Poerbatjaraka, *Agastya Parwa* digolongkan ke dalam kitab-kitab Jawa Kuna golongan tua, karena susunan teks *Agastya Parwa* menyerupai *Brahmāṇḍa Purāṇa*. Isi dari *Brahmāṇḍa Purāṇa* seumur dengan kitab *Sang Hyang Mahāyanikan* yang ditulis pada zaman Empu Sindok. Dengan demikian, diperkirakan umur teks *Agastya Parwa* mendekati umur kitab *Brahmāṇḍa Purāṇa*.

Isi dari teks *Agastya Parwa* antara lain, asal-usul para rsi, para raja, ajaran *karmaphala*, hakekat *Bhaṭṭāra*, *catur varna* dan ajaran kelelasan yang dapat dicapai dengan melaksanakan yoga.

2. Deskripsi *Paṇḍita*

Sulinggih dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan pendeta (*Paṇḍita/Pedanda*). *Pandita* adalah orang yang telah mampu menguasai dirinya berdasarkan *Jnayana Agni*. *Jnayana Agni* itu adalah kemampuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan suci *Veda* sebagai sumber penerangan jiwa sehingga *Avidyā* terhapuskan (Wiana, 2007:40). Pengertian *Paṇḍita* lebih ditekankan pada kedudukan sebagai guru kerohanian yang membimbing masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Memahami ajaran *Veda* dan sastranya untuk menjadi *Pandita* melalui sistem perguruan tertentu. Menurut Wiana (2007:41), tiap-tiap *Sampradaya* atau Sekte Hindu memiliki sistem perguruannya masing-masing. Umat Hindu di Bali umumnya penganut *Siva Siddhanta* memiliki perguruan yang disebut *Aguron-guron*. *Pandita* dalam masyarakat Hindu berkedudukan sebagai gurunya masyarakat dalam bidang kerohanian. Oleh karena dalam hidup ini idealnya rohanilah sebagai pengendali kehidupan duniawi.

Pandita itu juga disebut *Sadhaka*. *Sadhaka* berarti orang yang mampu melakukan *sadhana*. *Sadhana* artinya realisasi atau mewujudkan. Barang siapa yang mampu merealisasikan kebenaran *Veda* beliau itulah yang dapat disebut *Sadhaka*. Orang yang sudah mampu merealisasikan kebenaran *Veda* dalam hidupnya ini yang semestinya menjadi *Pandita* yang disahkan melalui suatu upacara *Dwijati*.

Sulinggih dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan *paṇḍita*. (Kaler, 1994:52) mengatakan bahwa secara harfiah *Sulinggih* berarti 'kedudukan yang baik'. Sejalan dengan itu, (Kesuma, 2008:15) mengatakan bahwa *sulinggih* merupakan bagian dari kelompok *Brahmana*. *Brahmana* adalah kelompok individu yang terdiri atas para *sulinggih*, para ahli kitab, para ilmuwan, dan para pujangga. Di Bali, *Brahmana* juga merupakan sebuah klan atau *wangsa/soroh* berdasarkan garis keturunan patrilineal.

3. *Paṇḍita* dalam Teks *Agastya Parwa*

Di dalam teks *Agastya Parwa* disebutkan mengenai *pandita*, yaitu.

Iṣṭidewatānuṣṭhāna, mwaṅ winarah ta ya tattwabhaṭṭāra, yatanyan wēnaṅ lumēpasakēnawaknya. Kināṅ hetu niṅ dikṣā hinanakēṅ tan wēkasan, tinut saṅ guru maweh tattwa i saṅ śiṣya. Apan tan dadi saṅ siddhayagiśwarāmarahakēṅ Bhaṭṭāra irikaṅ wwaṅ tan padikṣā. Brahmahatyā rakwa sira yanmaṅkana. Ikaṅ kadikṣān mwaṅ upadeśa saṅ yogiśwara ya rakwa wēnaṅ lumēpasakēṅ ikaṅ mānuṣa, yan yatna ri warah-warah Saṅ Hyaṅ Āgama, mwaṅ tan yatna riṅ upadeśa saṅ siddhayogiśwara.

Terjemahannya :

Di samping itu juga diajarkan hakikat Bhaṭṭāra agar ia dapat melepaskan diri sebab pada akhirnya orang diberikan dikṣā, diteruskan oleh sang guru memberikan ajaran tattwa kepada muridnya. Hal itu terjadi karena tidak boleh siddhayogi yang agung memberikan ajaran tattwa kepada orang yang tanpa dikṣā. Bila demikian halnya beliau itu brahmahatyā. Dikṣā dan ajaran-ajaran sang yogiśwara dapat melepaskan orang bila ia memperhatikan baik-baik petunjuk-petunjuk guru. Orang yang kaku terhadap ajaran-ajaran agama dan tidak memperhatikan petunjuk-petunjuk sang sidhayogi agung (Sura & dkk, 2002:117-118).

Seorang *Paṇḍita* atau *dikṣita* merupakan sarana atau jalan untuk mentransfer pengetahuan ketuhanan. Jadi, demi kemurnian ajaran, maka garis perguruan benar-benar dipertahankan kesuciannya, oleh karena itu, tidak sembarangan seorang *nabe* akan menganugerahkan *dikṣā*.

Seorang *Paṇḍita* berfungsi memberikan pendidikan, tuntunan, dan mengentaskan kegelapan pikiran umat (masyarakat) demi terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Seorang *Paṇḍita* bukan hanya berfungsi sebagai *pemuput* upacara *yajña*.

Seseorang yang serius ingin mencapai kebahagiaan sesungguhnya harus mencari seorang guru kerohanian dan berlindung kepadanya dengan jalan *dikṣa*. Kualifikasi dari seorang guru kerohanian adalah ia mampu memahami kesimpulan dan dapat meyakinkan orang lain mengenai pengetahuan ketuhanan. Kepribadian agung guru spiritual ini telah berlindung sepenuhnya kepada Tuhan, meninggalkan segala ikatan material dapat dimengerti sebagai guru kerohanian yang sesungguhnya. Seseorang yang tidak dapat melepaskan dirinya dari keterikatan keduniawian tidak dapat menjadi guru kerohanian.

Seorang guru harus mampu memindahkan ilmu pengetahuan *Veda* secara sempurna maka guru memegang peran yang sangat penting. Sebagai konsekuensinya, *Veda* mengingatkan kepada murid untuk dapat membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan dari seorang guru.

Dalam *Sārasamuccaya Śloka* 500, dinyatakan.

jñānavāneva puruṣah saṅyuktah parayā dhiyā,

udayāstamanajno hi na ṣocati hr̥ṣyati.

Hana pwa tuturan mangkanang tattwa, yatika majñāna ngaranya, yāwat pwa ikang wwang majñāna, tan rakêt ikang harga lawan prihati ri manahnya, ika ta sinanggah pandita ngaranira

Terjemahannya :

Jika ada orang sadar akan keadaan yang hakiki itu, orang yang demikian itu dinamai orang yang budiman; makin tinggi ilmu orang yang budiman itu makin tidak dilekati kesenangan dan kesedihan dalam pikirannya' orang yang demikian itulah disebut Paṇḍita (Kajeng, 1999:389).

Dalam Kakawin Nitiśāstra I.6, dinyatakan ciri-ciri seseorang yang disebut *paṇḍita*, yaitu.

Yan ring Paṇḍita ring kṣamā, mudita, santosa, upekṣa, ris mardawa, Sang Śāstrajnya, wuwusnira amṛta pada nyangde sutusteng praja.

Terjemahannya :

Ciri-ciri Paṇḍita adalah *kṣamā* (pemaaf), *mudita* (berbudi tenang), *santosa* (sabar), *upekṣa* (toleran), *mardawa* (lemah lembut), *Śāstrajnya* (berpengetahuan suci), *wuwusnira amṛta* (ucapannya bagaikan air penghidupan).

Dari 2 (dua) sloka di atas sungguh mulia sorang *Paṇḍita*. Seorang *Paṇḍita* haruslah mencerminkan sikap *kṣamā* (pemaaf), *mudita* (berbudi tenang), *santosa* (sabar), *upekṣa* (toleran), *mardawa* (lemah lembut), *śāstrajnya* (berpengetahuan suci), dan *wuwusnira amṛta* (ucapannya bagaikan air penghidupan). Di samping itu, adapun ciri bgai seorang *Paṇḍita* adalah mengetahui hakikat kehidupan yang ada di dunia ini.

Paṇḍita merupakan salah satu perwujudan *dharma*, hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat kebiasaan yang suci dari seorang *Paṇḍita* sehingga dapat dikatakan perwujudan *dharma*. Adapun empat ciri *Sang Siṣṭa* adalah sebagai berikut (Wiana, 2007:59).

a. *Sang Satya Wadi*

Sang Satya Wadi berarti seorang *Paṇḍita* selalu berbicara mengenai kebenaran. *Satya Wadi* berasal dari kata *satya* yang berarti kebenaran tertinggi, sedangkan *wadi* artinya mengatakan. *Paṇḍita* seyogyanya selalu mengatakan kebenaran dengan cara yang benar. *Satya* merupakan kebenaran *Veda* sabda *Hyang Widhi*. Inilah *swadharma* orang yang disebut *Paṇḍita* maha berat.

b. *Sang Apta*

Sang Apta artinya seorang *Paṇḍita* yang dapat dipercaya. *Paṇḍita* selalu berkata benar dan jujur sehingga dapat dipercaya oleh umat Hindu. Seorang *Paṇḍita* seyogyanya memikirkan secara matang sebelum berbicara dan berbuat. Sehingga, kemungkinan berkata dan berbuat salah menjadi kecil, agar seorang *Paṇḍita* tidak sampai terkena kata-kata kasar orang lain.

c. *Sang Patīrthan*

Sang Patīrthan berarti *Paṇḍita* sebagai tempat untuk memohon penyucian diri bagi umat Hindu. *Paṇḍita* juga disebut orang suci, disamping beliau berwenang untuk membuat *tirta* atau air suci. *Paṇḍita* memiliki *swadharma* untuk menyucikan umat Hindu. Secara simbolik umat Hindu disucikan dengan *tirta* yang dibuatnya, adapaun lebih penting, yaitu menuntun umat Hindu secara spiritual untuk dapat menempuh hidup suci agar terhindar dari berbagai perbuatan yang tercela.

d. *Sang Panadahan Upadesa*

Paṇḍita memiliki *swadharma* untuk memberikan pendidikan moral kesusilaan pada masyarakat agar hidup harmonis dengan moral yang luhur. Oleh karena itu, *Paṇḍita* disebut pula *Adi Guru Loka* yang berarti sebagai guru utama dalam masyarakat dan juga lingkungannya. Oleh karena *Paṇḍita* disebut sebagai *Adi Guru Loka*.

Di dalam *Agastya Parwa* dijelaskan mengenai ciri-ciri *Paṇḍita* yang patut dijadikan seorang guru, yaitu.

nahan lwira sañ wiku yogya makagurwa, sañ wēnañ umilañakēna pāpa: yan hana sira wiku tuhaguna mopawāsa, sam gēlēma lwañ i wiṣaya, nitya śucilakṣaṇa, jītakrodha ta sira, bhoganiḥsṛtaḥ, tan kapeñina ta sira riñ sukha wāhya, sahiṣṇu, tuhagana (ta sirāhyasa, śucilakṣaṇa, tiniṅgalan) añheriñ patapan ira, tan para i umah niñ dāyaka, yan papatra juga sira yan laku, buddhiśānta upasāma ta sira, yadyapi tan wihikana mañaji, - sira sañ wiku mañkana krama nira tārayati, wēnañ ta rakwa sirāñilañakēna kleśa nikañ dinikṣā nira. Sira ta prathamaguru naranya.

Terjemahannya :

Pendeta yang patut dijadikan guru adalah yang dapat menghilangkan papa, yaitu bila ia wiku yang selalu melaksanakan *upawasa*, yang bersungguh-sungguh mengurangi hawa nafsu, yang tingkah lakunya selalu suci, *jitakrodha* beliau, yang tidak dikuasai oleh kemarahan, *bhoganiḥsṛtaḥ*; tidak tertarik oleh kesenangan duniawi, *sahiṣṇu*: rajin (berhias, tingkah laku suci, ditingkatkan) selalu tinggal di pertapaan, tidak pergi ke rumah tetangga, hanya beliau berjalan bila ada yang memohon, *buddhiśānta* berhati tenang, kendatipun tidak pandai menghafal mantra-mantra, - pendeta yang demikian disebut *tārayati*, dapat melenyapkan noda-noda orang yang *didikṣa*. Beliaulah yang disebut guru yang pertama (Sura & dkk, 2002:112-113).

Dari sloka di atas menjadi seorang *Paṇḍita* sangat sempurna karena *Paṇḍita* juga merupakan seorang guru, seorang *Paṇḍita* harus mampu menghilangkan *papa* (dosa), menghilangkan hawa nafsunya, dan tingkah lakunya sangat suci. Menjadi seorang *Paṇḍita* juga berat, karena harus mampu menghilangkan noda dari seseorang yang akan *di-dikṣa* olehnya. Hal terpenting dari seorang *paṇḍita* adalah tidak terikat dalam hal keduniawian.

Seorang *Paṇḍita* juga harus mampu membimbing *sisya*-nya agar mencapai *kēlēpasaṇ*. Di dalam teks *Agastya Parwa*, agar seseorang mendapatkan *kamokṣaṇ* harus bersifat *dewata* dengan melakukan 3 (tiga) *brata* antara lain, *akrodha*, yang berarti tidak marah, *alobha*, yang berarti tidak rakus atau serakah, dan *śokavarjita*, yang berarti tidak bersedih hati. Dengan melaksanakan 3 (tiga) *brata* ini maka seseorang akan bersifat *dewatā* sehingga dapat mencapai *mokṣa*. Namun, apabila ada seseorang yang tidak mampu melaksanakan 3 (tiga) *brata* tersebut, maka seseorang tersebut dapat ditolong dengan cara menyembah kaki sang pendeta, seperti yang dijelaskan dalam sloka berikut.

*maṅke paṇḍitāṇa irikiṅ wwaṅ taṅ wēnaṅ aṅalahaḱēṅ ikaṅ kroḍha lobha śoka,
yatanyan patēmahana dewatā : maṅēmbaha ri pāḍukā saṅ paṇḍita, amitā ya
saṅaskāraṅ ri sira, kēnana dikṣā saprakāra.*

Terjemahannya :

Yang dapat menolong orang yang tidak dapat menghilangkan kemarahan, kelobaan, dan kesedihan agar menjadi *dewatā* ialah menyembah pada kaki sang pendeta, memohon penyucian supaya diberikan *dikṣā* sebagaimana mestinya (Sura & dkk, 2002:112).

Bagi seseorang yang tidak mampu menghilangkan kemarahan, kerakusan, dan kesedihan maka yang patut dilakukan adalah menyembah sang *Paṇḍita* agar dapat diberikan *dikṣā* sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakan 3 (tiga) *brata* dan mencapai *mokṣa*. Oleh karena itu, seorang *paṇḍita* memiliki tugas sangat berat yang harus mampu membawa *sisya*-nya menuju arah yang baik dengan berdasarkan *dharma*.

Kesimpulan

Sulinggih dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan pendeta (*Paṇḍita/Pedanda*). Pengertian *Paṇḍita* lebih ditekankan pada kedudukan sebagai guru kerohanian yang membimbing masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Dalam teks *Agastya Parwa*, seorang *Paṇḍita* dapat men-*dikṣa* *siya*-nya yang kemudian dilanjutkan dalam proses transfer ilmu pengetahuan, terutama ajaran *tattwa*. Adapun ciri-ciri dari seorang *Paṇḍita*, yaitu *Sang Satya Wadi*, *Sang Apta*, *Sang Patīrthan*, dan *Sang Panadahan Upadesa*. *Sang Paṇḍita* juga disebut sebagai *Adi Guru Loka* yang berarti mampu membimbing kerohanian *sisya*-nya. Teks *Agastya Parwa* menjelaskan seorang *Paṇḍita* harus mampu menghilangkan noda dari seseorang yang akan di-*dikṣa* olehnya dan mengantarkan *siya*-nya menuju *kamokṣan*.

Menjadi seorang *Paṇḍita* sangatlah berat, hendaknya seorang *Paṇḍita* benar-benar mengikuti *Swadharma*-nya yang terdapat dalam kitab-kitab suci Hindu, sehingga dalam menjadi *Paṇḍita* memang benar-benar tauladan bagi umat Hindu.

Daftar Pustaka

- Cika, I Wayan. 2006. *Kakawin Sabha Parwa Analisis Filologis*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Kajeng, I Nyoman; dkk. 1999. *Sārasamuccaya Dengan Teks Bahasa Sanskerta Dan Jawa Kuna*. Surabaya: Pāramita.
- Kaler, I Gusti. 1994. *Ngaben Mengapa Mayat Dibakar?* Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Kesuma, Putu. 2008. "Krematorium, Mencerdaskan Dan Memberdayakan." *Majalah Raditya*.
- Kinten, I Gede. 2005. "Konsep Ketuhanan Dalam Teks Ganapati Tattwa." Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Sura, I Gede, and dkk. 2002. *Agastya Parwa Teks Dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma.

Wiana, I Ketut. 2007. "Resi Yajña Dan Sistem Kebağditaan Hindu." In *Diksa, Pintu Menapaki Jalan Rohani*, Surabaya: Pāramita.